

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sebelum menjelaskan tentang pengertian tingkat pendidikan orang tua, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apa pengertian dari pendidikan.

Menurut KI Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹

SA.Bratanata dkk mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaannya.²

Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh si pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk

¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), h.2.

² Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, h.69.

kepribadian, kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti, dan sebagainya yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan umum pendidikan berdasarkan Ketetapan MPR-RI Nomor. IV/MPR/1978 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”³

Adapun pengertian tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran.⁴

Tingkat pendidikan orang tua menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai

³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. Ke-3, h. 71.

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet. Ke-2, h. 22.

daritingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.⁵

Dalam sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 menyebutkan: jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁶

2. Bentuk- bentuk dan Macam-macam Tingkat Pendidikan

a. Bentuk- bentuk Pendidikan

Sesuai dengan bunyi UU RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mengenai satuan, jalur dan jenis pendidikan, yaitu pada bab IV, pasal 10 ayat I adalah sebagai berikut: “

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.”⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, maka bentuk-bentuk pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.

1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi.⁸

⁵ Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Dagang, 1982), h. 78.

⁶ Undang-undang RI nomor 2, Tahun 1982, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), h. 7.

⁷ Undang-undang RI Nomor 2, Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), h. 5.

Pendidikan informal itu terutama berlangsung di tengah keluarga. Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan dijelaskan bahwa, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang bersifat kodrati, yakni terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Melalui pendidikan informal dalam keluarga, anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana karena anak sebagian besar menyerap norma-norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun saudara-saudaranya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-anaknya sejak anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatuapapun. dan Dia memberi

⁸ Suwarno, *Pengantar Umum...*, h. 66.

kamupendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

(Q.S An-Nahl : 78)⁹

Oleh karena itu, kebiasaan orang tua dan saudara-saudaranya dalam bentuk susila akan membentuk kepribadian anak. Maka, sebagai orang dewasa hendaknya memberi teladan yang baik bagi anak dalam tiap ucapan dan tingkah laku, agar tercermin pula dalam diri seorang anak sebagai kepribadian yang baik.

Dengan melihat kenyataan tersebut diatas, maka fungsi dari pendidikan informal atau keluarga yaitu:

a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan yang ada dalam keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak suasana dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

b) Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui pendidikan keluarga ini kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan itu tadi didasarkan atas cinta kasih sayang murni.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1990), h. 413.

c) Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga, merupakan penanaman pendidikan pertama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya guna membentuk manusia susila.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang resmi, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. perkembangan benih-benih social pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang perlu menciptakan rasa tolong-menolong dan gotong royong kekeluargaan.

e) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga disamping berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan moral, sosial, juga berfungsi dalam peletakan dasardasar keagamaan. Karena masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama.¹⁰

Dari kelima fungsi di atas menunjukkan bahwa pendidikan informal tidak dapat diabaikan begitu saja. Justru dalam pendidikan informal inilah yang akan menentukan dan mempengaruhi

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 39-43.

pendidikan formal, oleh karena itu orang tua harus bisa dan mampu mendidik anaknya dengan baik karena pendidikan dalam keluarga merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama. Maka dapatlah dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan yang pertama dan utama.

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.¹¹

Dengan demikian, sekolah sebagai pendidikan formal mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan, tujuan-tujuan dan jenjang yaitu dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan formal ini, anak didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat kita samakan keluarga dalam pendidikan moral. Walaupun keluarga dan perkumpulan pemuda juga membantu perkembangan kecerdasan anak, tapi sumbangannya ini tidak dapat

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, h. 77.

menyamai peranan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan anak.¹²

Lembaga pendidikan formal (sekolah) adalah lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang tidak bersifat kodrati, yakni tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya dalam keluarga tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan.¹³

Lembaga pendidikan formal (sekolah) ini mempunyai banyak ragamnya dan tergantung dari sebagaimana melihatnya.

a) Ditinjau dari segi mengusahakan

(1) Sekolah Negeri

Yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pendanaan fasilitas, keuangan maupun pendanaan tenaga pengajar. Instansi penyelenggaran pada umumnya adalah departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud) untuk sekolah-sekolah umum, dan departemen agama untuk sekolahsekolah yang berciri khas agama islam.

(2) Sekolah Swasta

Yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Dilihat dari statusnya, sekolah

¹² Suwarno, *Pengantar Umum...*, h. 71.

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu...*, h. 48.

swasta ini terdiri dari: (a) Disamakan, (b) Diakui, (c) Terdaftar, dan (d) Tercatat.

b) Ditinjau dari sudut tingkatan

(1) Pendidikan Pra sekolah

Yaitu suatu penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak sebelum memasuki jenjang pendidikan.

(2) Pendidikan Dasar

(a) Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

(b) Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

(3) Pendidikan Menengah

(a) Sekolah Menengah Umum (SMU) dan kejuruan.

(b) Madrasah Aliyah (MA).

(4) Pendidikan Tinggi

(a) Akademi

(b) Institut

(c) Sekolah Tinggi

(d) Universitas

c) Ditinjau dari sifatnya

(1) Sekolah umum, yaitu sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu.

Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya. Termasuk dalam hal ini adalah SD/MI, SMP/MTs, SMU/MAN.

(2) Sekolah kejuruan, yaitu lembaga pendidikan yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu, seperti, SMEA, MAK, STM, dan sebagainya.¹⁴

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.¹⁵

Dalam pendidikan formal tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan dan bagi masyarakat Indonesia pendidikan non formal merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat untuk belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (peserta didik).¹⁶

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu...*, h. 52-53.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Pengantar Umum...*, h. 77.

¹⁶ Fuad Ihsan, *Pengantar Umum...*, h. 42-43.

Adapun fungsi dari pendidikan non formal yaitu memberikan beberapa kemampuan, antara lain:

- a) Kemampuan keahlian untuk pengembangan karier, misalnya: penataran, seminar, lokakarya, dan konferensi ilmiah.
- b) Kemampuan teknis akademis dalam suatu sistem pendidikan nasional seperti: sekolah terbuka, sekolah kejuruan, kursus-kursus, pendidikan melalui radio dan televisi.
- c) Kemampuan pengembangan kehidupan keagamaan, seperti melalui pesantren pengajaran, pendidikan di surau atau langgar.
- d) Kemampuan pengembangan kehidupan sosial budaya seperti teater, olahraga, seni bela diri, dan lembaga-lembaga spiritual.
- e) Kemampuan keahlian dan keterampilan seperti sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, dan sebagainya.¹⁷

Dengan demikian, sudah tentu bahwa dalam pendidikan non formal ini pelajarannya lebih luas yang hanya pada mata pelajaran atau pelajaran tertentu sehingga out put yang dihasilkan akan lebih baik sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Macam-macam Tingkat Pendidikan

1) Taman Kanak-kanak (Pra Sekolah)

Lembaga ini di selenggarakan untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan di sekolah. Oleh karena itu

¹⁷ Fuad Ihsan , *Pengantar Umum...*, h. 127-138.

kegiatannya sebagian besar merupakan perluasan dari kehidupan di rumah dan di selenggarakan secara tidak terlalu terikat pada kurikulum, yang mana kegiatannya pada dasarnya berhubungan dengan sebagai berikut:

- a) Kesehatan anak-anak.
- b) Perlindungan dan kesejahteraan anak-anak.
- c) Pengembangan kemampuan bekerja sendiri di dalam kegiatan bersama sebagai persiapan memasuki sekolah dasar.
- d) Mengembangkan kebiasaan bekerja sama di dalam kelompok.
- e) Memberi kesempatan yang luas untuk melakukan komunikasi dengan anak-anak dan orang dewasa di luar keluarga.
- f) Memberikan kemampuan dasar dalam berhitung, membaca/bahasa, dan pengenalan pengetahuan sederhana melalui kegiatan bermain-main dan menyanyi.
- g) Memperluas variasi pengalaman anak-anak, sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.
- h) Mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, terutama dalam bergaul dan bekerja.
- i) Memupuk keseimbangan mental.
- j) Mengembangkan fungsi-fungsi hubungan sosial.

Anak-anak yang memasuki lembaga pendidikan ini pada umumnya berumur antara 4 sampai dengan 6 tahun, Dari segi

perkembangan berarti mereka adalah anak-anak yang berada pada fase permulaan. Masa anak-anak dengan sikap egosentrisme yang masih dominan. Oleh karena itu maka proses belajar diselenggarakan untuk memberi kesempatan bergaul bagi setiap anak dengan anak-anak lain³⁷ di luar lingkungan keluarga sebagai persiapan memasuki Sekolah Dasar. Proses belajar itu diselenggarakan dalam bentuk bermain, bernyanyi, dan bekerja secara sederhana. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara perseorangan maupun bersama-sama dalam kelompok kelas.

Lembaga ini walaupun bermaksud mempersiapkan anak-anak untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi, akan tetapi bukanlah persyaratan untuk memasuki lembaga tersebut atau sekolah dasar. Karena anak-anak pada usia ini sebenarnya belum memasuki usia sekolah, oleh karenanya penyelenggaraan pendidikan ini tidak menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh pemerintah, maka biasanya yang menyelenggarakan pendidikan ini adalah sebuah badan/yayasan tertentu maupun organisasi-organisasi sosial atau pendidikan.¹⁸

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan yang disebut dengan sekolah dasar yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah...*, h. 55-56.

melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik.¹⁹

Pendidikan dasar diselenggarakan dengan memberikan pendidikan yang meliputi antara lain penumbuhan keilmuan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembangunan watak dan kepribadian serta pemberian pengetahuan ketrampilan dasar.

Pendidikan dasar pada hakikatnya merupakan pendidikan yang memberikan kesanggupan pada peserta didik bagi perkembangan kehidupannya, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

Dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 (sembilan) tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3(tiga) tahun di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat.”²⁰

Tujuan Umum dari pendidikan dasar ini adalah agar lulusannya:

- a) Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik
- b) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja di masyarakat,

¹⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah...*, h. 57.

²⁰ Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem...*, h. 31-32..

mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan tujuan umum itu dirumuskan juga Tujuan Kurikuler sebagai Tujuan Khusus Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar yaitu agar lulusannya:

a) Di bidang pengetahuan

Lulusan Pendidikan Dasar diharapkan memiliki pengetahuan dasar fungsional yang meliputi: pendidikan atau pengetahuan dasar kewarganegaraan, agama, Bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam berkomunikasi dan sebagainya. Disamping itu juga diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan dan tradisi nasional, juga diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan keluarga, kependudukan, dan kesejahteraan.

b) Di bidang keterampilan

Bidang keterampilan diharapkan dapat terampil menggunakan cara-cara belajar yang baik, terampil menggunakan bahasa, mampu memecahkan masalah secara sistematis, Mampu bekerja sama dengan orang lain, memiliki keterampilan berolahraga, dan lain-lain, terampil dalam salah satu cabang kesenian.

c) Di bidang nilai dan sikap

Yakni siswa dapat menerima untuk melaksanakan atau mengamalkan Pancasila dan undang-undang dasar, menerima dan melaksanakan ajaran agama, mencintai sesama manusia, memiliki sikap demokratis dan tenggang rasa, memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan, memiliki rasa disiplin dan patuh peraturan, memiliki sikap hormat, menghargai kebudayaan dan tradisi nasional, memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional, serta obyektif dalam memecahkan persoalan.

Dari uraian di atas jelas bahwa bagi siswa-siswa Sekolah Dasar yang berumur sekitar 6 atau 7 tahun sampai 11 atau 12 tahun, pada dasarnya "*emphasis on equipping him with basic skills*" (Perhatian untuk melengkapinya dengan keterampilan-keterampilan dasar). Berdasarkan ciri-ciri perkembangan psikologis, anak-anak di sekolah dasar yang berada pada fase permulaan masa anak-anak, pertengahan masa anak-anak dan akhir masa anak-anak dan karena luasnya tujuan yang hendak dicapai, maka sebagai satu kesatuan organisasi lembaga pendidikan ini dibagi kelompok-kelompok secara

berjenjang dan setiap jenjang mempunyai tujuan kurikulum masing-masing.²¹

Jenjang pada sekolah dasar adalah dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, kemudian di lanjutkan dengan SMP yang setelah Undang-undang wajib belajar diberlakukan merupakan bagian dari pendidikan dasar ini terdiri dari tiga jenjang yakni dari kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Itulah tujuan dari sekolah dasar yakni untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial-budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.²²

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 (tiga) tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di

²¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah...*, h. 57-59.

²² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, h.23.

Sekolah Menengah Atas (SMA) atau satuan pendidikan yang sederajat.²³

Sekolah menengah atas sebagai lembaga pendidikan yang berdiri memiliki tiga tingkatan kelas yakni dari kelas satu sampai kelas tiga. Dan umur kronologis siswa pada sekolah ini berkisar antara umur 15-18 tahun.

Sebelum Undang-undang wajib belajar diberlakukan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam golongan pendidikan menengah, akan tetapi setelah pemerintah menetapkan wajib belajar 9 (sembilan) tahun, seperti yang penulis sebutkan pada uraian sebelumnya.

Adapun tujuan dari pendidikan menengah adalah:

- a) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitarnya.
- c) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berkembang dalam dunia kerja.

²³ Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1982, *Sistem Pendidikan...*, h. 6.

Pendidikan menengah terdiri atas beberapa jenis program pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 15 Ayat 2 yang berbunyi:

“Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan.”²⁴

Dari sini peneliti akan menjelaskan satu per satu mengenai jenis-jenis pendidikan menengah tersebut:

(1) Pendidikan Umum

Pendidikan umum yaitu pendidikan yang mempersiapkan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dalam pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan.

(2) Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.

(3) Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa yaitu pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental.

(4) Pendidikan Kedinasan

²⁴ Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1982, *Sistem Pendidikan...*, h. 8.

Pendidikan kedinasan yaitu pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dinas untuk pegawai atau lembaga-lembaga pemerintah non departemen.

(5) Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Jadi, pendidikan menengah ini merupakan wadah bagi siswa dari pendidikan dasar yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, agama, dan teknologi ketingkat yang lebih tinggi.

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Prinsip Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*) yang mendasari pandangan tentang pendidikan di Indonesia, pada dasarnya tidak menempatkan kedewasaan sebagai batas pembentukan pribadi seseorang. Oleh karena itu bagi anak-anak yang telah menyelesaikan

pendidikan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berumur sekitar 18 sampai 19 tahun terbuka kesempatan untuk melakukan pembentukan diri secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan yang disebut Perguruan Tinggi. Di lingkungan lembaga tersebut generasi muda mengalami proses belajar untuk membentuk kemampuan melakukan penalaran secara ilmiah dengan mengembangkan cara berfikir kritis dan obyektif.

Di Indonesia dikenal Perguruan Tinggi dalam berbagai macam bentuk, yakni: Program Diploma (non gelar), Akademi (Sarjana Muda), Sekolah Tinggi (Sarjana Muda/Sarjana), Universitas dengan berbagai Fakultas (Program Gelar), Institut dengan berbagai Fakultas atau Departemen (Program Gelar). Proses pendidikan di Perguruan Tinggi terarah pada pencapaian lima tujuan utama yaitu:

- a) Memberikan kesempatan perkembangan individual secara maksimal dalam berbagai kemampuan guna menjalankan tugastugas kehidupannya.
- b) Membantu pewarisan kebudayaan kepada generasi muda yang berkewajiban mengembangkannya di masa yang akan datang.
- c) Meningkatkan penguasaan pengetahuan melalui pengembangan kemampuan melakukan penelitian dan berbagai kegiatan yang kreatif.

- d) Membantu mempergunakan hasil belajar dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.
- e) Meningkatkan kesadaran dan kesediaan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan tinggi antara lain adalah:

- (1) Meneruskan dan mengembangkan peradaban, ilmu, teknologi dan seni, serta ikut dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Karena pendidikan tinggi melaksanakan misi *Tridharma* yaitu *Dharma Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian pada masyarakat*.

Berikut penjelasan dari *Tridharma* tersebut:

(a) Dharma Pendidikan.

Lembaga pendidikan tinggi berkewajiban meneruskan pengetahuan yang telah dikembangkan pada masa-masa lalu, secara ilmiah dan obyektif guna membentuk tenaga-tenaga profesional yang menguasai spesialisasi di bidangnya. Proses belajar mengajar dilakukan untuk mengembangkan kemampuan melakukan penalaran dalam bentuk kemampuan berfikir kritis, analitis, kreatif, logis, dan produktif berdasarkan obyektifitas. Kegiatan diarahkan agar setiap lulusan mampu menanggapi dan menyelesaikan masalah-

masalah masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup pribadi, keluarga dan masyarakat sekitar.

(b) Penelitian Ilmiah (*Research*)

Untuk menunjang pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis dan obyektif, lembaga ini berkewajiban memberikan kererampilan melakukan penelitian, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun guna memajukan kehidupan bermasyarakat sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(c) Pengabdian kepada Masyarakat (*Public Service*)

Perguruan tinggi tidak terlepas dari kehidupan nyata masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu setiap lulusannya harus mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Mahasiswa tidak saja harus mengenal masyarakat lingkungan sekitarnya dengan menghayati kehidupan nyata, tetapi juga harus ikut serta dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan agar semakin baik dan sejahtera.

Para mahasiswa harus mendapat kesempatan yang seluasluasnya dan sebanyak-banyaknya untuk menyumbangkan tenaga, pikiran dan kemampuannya bagi perbaikan tingkat kehidupan rakyat sesuai dengan bidang atau spesialisasi masing-masing. Pengabdian tersebut terutama

diperlukan oleh masyarakat pedesaan yang jauh dari kemajuan teknologi dan mekanisasi.

Dengan demikian berarti juga perguruan tinggi harus membina dan mengembangkan sikap cinta tanah air, bangsa dan Negara, sehingga tumbuh kesediaan berkorban dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Indonesia.

- (2) Menghasilkan tenaga-tenaga yang berbudi luhur, yang bertaqwa kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, bermoral pancasila dalam arti mampu manghayati dan mengamalkanya.
- (3) Menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Oleh sebab itu lulusan dari perguruan tinggi ini diharapkan dapat menjadi lulusan yang benar-benar mempunyai sikap profesional terhadap ilmu yang digelutinya selama menempuh kuliah, sehingga sanggup menjadi subyek dan aktif dalam segala hal. Seperti yang terkandung dalam misi kegiatan *Tridharma* perguruan tinggi yang memang hal ini juga merupakan sesuatu yang diharapkan untuk perguruan tinggi yakni diarahkan pada kemampuan menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Adanya Tingkat Pendidikan Pada Orang Tua

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua ini, ada dua macam yaitu factor internal dan factor eksternal.

a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Hal ini ada beberapa bagian yaitu:

1) Minat

Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi pada suatu gairah, keinginan.

Sedang menurut Mahfudh Shalahuddin, minat ada dua macam yaitu minat pembawaan dan minat yang adanya karena pengaruh dari luar. Minat pembawaan ini muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor lain baik kebutuhan maupun lingkungan.²⁵

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan seseorang. Seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar, akan menyebabkan seseorang berhenti sekolah pada tingkat tertentu, sehingga tingkat pendidikan seseorang berbeda-beda.

2) Motif

Imam Bawani dalam buku karangannya yang berjudul *Segi-segi Pendidikan* menjelaskan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi

²⁵ Mahfudh Shlahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 60.

seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu.²⁶

Menurut Ngalim Purwanto, fungsi atau guna motif adalah:

- a) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motif itu berfungsi sebagai motor/penggerak yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b) Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c) Motif itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan tak bermanfaat bagi tujuan itu.²⁷

Dalam proses pendidikan, motif sangat diperlukan agar belajar dan memusatkan segala aktifitas untuk mencapai tujuan. Jika seseorang telah menentukan tujuan atau cita-citanya, disinilah kemenangan seseorang menempuh pendidikan dengan adanya motif dari dalam.

3) Intelegensi

Intelek, akal budi atau intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berfikir. Orang arif akan

²⁶ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), h. 119.

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 70.

berfikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan. Maka orang yang intelegent dapat menyelesaikan semua masalah dalam tempo yang lebih singkat, bisa memahami masalah lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat.

Kata intelegensi berasal dari bahasa latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.²⁸

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih cepat memahami pelajaran daripada anak yang tingkat intelegensinya biasa-biasa saja apalagi yang rendah. Akan tetapi belum tentu semua anak yang tingkat intelegensinya tinggi itu akan berhasil juga dia dalam belajarnya, karena belajar itu merupakan suatu proses yang kompleks yang mana banyak faktor yang mempengaruhinya, yang salah satunya adalah intelegensi ini. Jika salah satu faktor yang lainnya menghambat atau negatif, maka pendidikan (belajar) seseorang akhirnya akan gagal.

4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut hilgard adalah: “ *The capacity to learn*”, yang artinya kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang sesudah belajar atau

²⁸ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi...*, h.105.

berlatih. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.²⁹

Tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dilengkapi bakat atau kemampuan masing-masing yang melekat padanya.

Bakat ini akan mulai tampak sejak ia bisa berbicara ataupun sesudah masuk sekolah dasar. Bakat dan kemampuan dalam bidang berfikir, memahat, melukis, mengajar. Dari ketidaksamaan inilah membuat seseorang dapat berhasil dalam studinya dan kemudian dapat mencapai kerier yang baik berkat usahanya dalam mengasah dan mengembangkan bakatnya. Disamping itu juga diperlukan faktor penunjang dari luar, seperti: fasilitas atau sarana, pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki oleh orang tersebut.

Orang yang mempunyai bakat terhadap suatu kegiatan, maka ia akan merasa senang dalam menekuninya, berusaha atas dasar keinginannya untuk bisa menampakkan seluruh tenaganya guna untuk mencapai keinginannya tersebut, dan setelah semua usaha dan keinginannya itu berhasil tercapai maka ia akan merasa lega dan akan

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-3, h. 57.

merasakan suatu kenikmatan serta kegembiraan dalam dirinya atas keberhasilan itu.

Akan tetapi apabila seseorang itu tidak menyukai suatu macam kegiatan, maka bisa jadi seseorang itu tidak mempunyai bakat dalam kegiatan tersebut, sehingga akan merasa malas untuk menekuninya.

Begitu juga dalam belajar, apabila seseorang senang terhadap materi atau pelajaran yang ditekuni, dia akan berhasil sampai tuntas dalam menuntut ilmu, misalnya seseorang mempunyai bakat dibidang teknik dan ia belajar di sekolah teknik maka niscaya ia akan sampai tamat dan kemungkinan dia akan berhasil apabila di dukung juga dengan doa dan faktor penunjang yang lain seperti yang telah penulis sebutkan diatas.

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, hal ini ada beberapa bagian, yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Keluarga dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi keluarga, serta tingkat kemampuan orang tua merawatnya.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya misalnya: makan, minum, pakaian,

perlindungan, kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar, hal itu dapat terpenuhi jika keluarganya mampu.

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana yang cukup mahal yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga yang kurang mampu. Jika keadaannya demikian maka akan menghambat dalam kegiatan belajar.

Dan juga apabila kebutuhan anak kurang terpenuhi, karena ekonomi orang tua yang rendah, maka akibatnya kesehatan anak kurang diperhatikan, pendidikan juga mengalami hambatan, selain itu anak juga bisa dirudung kesedihan akibat rasa mindernya terhadap teman-temannya yang lain. Dan bahkan tak jarang pula anak ikut membantu orang tuanya, walaupun sebenarnya belum waktunya bekerja, karena masa anak-anak adalah masa untuk belajar dan bermain. Alhasil anak yang ikut membantu orang tuanya bekerja, maka banyak dari mereka yang drop-out dari sekolah disebabkan tidak ada biaya dan akhirnya melanjutkan untuk ikut membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah. Jadi faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pendidikan anaknya.

2) Faktor Persepsi Keluarga/OrangTua

Dalam persepsi keluarga terhadap sekolah ada yang bersikap positif ada yang bersikap negatif. Sikap ini mempunyai pengaruh besar terhadap kelanjutan belajar atau sekolah anak. Kalau keluarga

mempunyai persepsi yang baik terhadap sekolah maka otomatis orang tua akan memberikan segala yang baik terhadap anak untuk keperluan sekolahnya dan otomatis orang tua akan memberikan segala daya dan upayanya agar anaknya berhasil menempuh sekolah dengan baik.

Hal ini dapat diberikan dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap sekolah.

Hal ini mempunyai pengaruh besar atas prestasi anak mereka di sekolah. Dengan demikian orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, akan menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.³⁰

4) Faktor Lingkungan Masyarakat

Hidup bermasyarakat bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa sangat ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakibat fatal bagi perkembangan setiap manusia. Manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor keturunan, maka

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, h. 61.

faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal tersebut diatas adalah sependapat bahwa dalam perkembangan menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau pendidik menjadi apa saja (kearah yang baik atau kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.³¹

Jadi jelas bahwa faktor lingkungan masyarakat sangat mendukung prestasi belajar dan juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan orang tuanya.

B. TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu: Pendidikan, Agama dan Islam. Para pakar pendidikan memberikan pengertian kata "*pendidikan*" bermacam-macam pengertian, diantaranya:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara kata "pendidikan" mempunyai arti suatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

³¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 61.

- b. Ahli pendidikan Barat Mortimer J. Adler mengartikan Pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan siswa (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.³²
- c. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.
- d. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I tentang ketentuan umum Pasal I ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³³

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta

³² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 65.

³³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem...*, h. 65.

kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

Sedangkan pengertian tentang kata “Agama”, secara khusus di identifikasikan dengan istilah “*ad-diin*” digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu makna, diantaranya adalah: Pertama mengandung makna kekuasaan, otoritas, hukum dan perintah. Makna kedua yaitu, ketaatan, peribadatan, pengabdian dan ketundukan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu. Yang ketiga mengandung makna hukum, undang-undang, jalan, madzab, agama, tradisi dan taqlid. Dan terakhir mengandung makna balasan, imbalan, pemenuhan dan perhitungan.

Menurut Harun Nasution, istilah agama berasal dari kata Sankrit. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata “agama” tersusun dari dua kata yaitu “a” yang artinya tidak, dan “gam” yang artinya pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Di lain pendapat ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan terakhir kata “agama” diartikan tuntunan.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka kata “agama” menurut Kuntowijoyo bahwa agama disebut juga sebagai pemahaman ketuhanan. Pemahaman ini didasarkan atas dua sudut pandang, yaitu: ketuhanan dalam

³⁴ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 3.

arti teoritik, yaitu pengetahuan tentang tertinggi yang menimbulkan persembahan, dan pemahaman ketuhanan secara eksistensial, yaitu Tuhan dihayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktualisasi.³⁵

Sedangkan kata Islam secara terminologi mengandung pengertian tunduk dan berserah diri kepada Allah secara lahir maupun batin dalam melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.³⁶

Dari ketiga uraian ketiga kata diatas, maka jika diuraikan ketiga pengertian tersebut yaitu pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.
- b. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Islam.
- c. Dalam kurikulum berbasis kompetensi secara formal pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya dan terencana dalam menyiapkan

³⁵ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, h. 5.

³⁶ Syueb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran...*, h. 6.

peserta didik untuk mengenal, mamahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan.³⁷

Dari ketiga definisi tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan Yang memiliki tujuan untuk membentuk anak didik, baik jasmani maupun rohaninya yang berkepribadian muslim, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dimana nantinya anak didik tersebut setelah hidup ditengah-tengah masyarakat akan dihiasi dengan akhlak-akhlak yang terpuji.

Adapun dalam prosesnya , pendidikan Agama Islam diberikan kepada anak didik tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber ajaran Islam itu sendiri dan sebagai landasan beragama umat Islam yang mana dalam dunia pendidikan Agama Islam tentunya Al-Qur'an dan Hadits juga menjadi sumber objek kajian dalam pembahasannya.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

³⁷Abdul Madjid, Dian Andriyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

Materi ajar selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan pengajaran, tidak terkecuali mata ajar Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain :

- a. Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, yang pertama sisi keyakinan yang merupakan Wahyu Ilahi dan Sunnah rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indra dan akal. Wahyu dan sunnah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakekat kehidupan. Kedua sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat di indera dan di nalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya.
- b. Pendidikan Agama Islam bersifat doktrinal, memihak dan tidak netral ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat di tolak atau di tawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat di kandung badan.
- c. Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.³⁸

³⁸ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2008), h. 15.

- d. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin di rasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Harapannya, semakin dekat seseorang kepada ajalnya, semakin meninggi tingkat kebutuhannya akan agama. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi sedih dan senang, sehat dan sakit, kaya maupun miskin, lebih maupun kurang di harapkan pengetahuan agamanya akan senantiasa bisa di aplikasikan.
- e. Pendidikan Agama Islam di arahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa di pungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang di indranya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa ke dalam kelas. Sikap dan persepsi anak didik inilah yang harus mendapat perhatian dari guru, khususnya sikap dan reaksi yang negatif. Dengan demikian pengajaran agama dapat berfungsi meluruskan sikap dan reaksi-reaksi ke arah yang tepat, sehingga berujung kepada pembentukan anak didik yang berakhlakul karimah.
- f. Pendidikan Agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang di sesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan

agama yang baik dan benar setelah menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian pengajaran agama tidak dapat sebagian di berikan di tingkat dasar dan sebagian lagi baru di berikan tingkat lanjut. Pengajaran agama harus di berikan secara menyeluruh dan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan.³⁹

Di samping karakter Pendidikan Agama Islam seperti di sebutkan di atas, ia juga harus mencerminkan setidaknya empat nilai, yaitu :

- a. Nilai material, yaitu jumlah pengetahuan agama islam yang di ajarkan. Semakin lama anak didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan pengetahuan agama pada anak didik tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan. Apabila di kaitkan dari sisi aspek pengajaran Agama Islam, pertambahan ilmu agama islam berarti pertambahan makna pada setiap aspeknya. Semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, maka di harapkan semakin meningkat pemahaman beragama anak didik sampai pada semangat dan upaya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.
- b. Nilai formal, yaitu nilai pembentuk yang berkaitan dengan daya serap anak didik atas segala bahan yang telah di terimanya, hal itu berarti sejauh manakah daya anak didik dalam membangun kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang di terimanya. Melalui pengalaman kejiwaan

³⁹ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik...*, h. 15-16.

akan terjadi pembentukan berbagai daya ruhani yang menjadi kepribadian seseorang. Peranan pemahaman tidak cukup untuk mengurangi dan menghapuskan tingkah laku yang negatif menuju pada pembentukan tingkah laku yang positif, karena itu unsur keteladanan dan suasana lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, anak didik akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim yang ideal.

- c. Nilai fungsional, yaitu bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan dan dapat di pakai atau berfungsi dalam kehidupan keseharian, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.
- d. Nilai esensial, yaitu nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki ialah kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat.

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dkk (1983: 21) dapat di tinjau dari berbagai segi, yaitu :

- a. Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu :

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama : ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar *strukural/konstitusional*, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi 1) Negara Berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian di kokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, di perkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap.MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung di maksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan Agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

c. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini di dasarkan bahwa dalam hidupnya,

manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat di hadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana di kemukakan oleh Zuhairini dkk (1983 : 25) bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang di sebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah

lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan seseorang dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Untuk itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap masyarakat tidak dapat terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan. Dan faktor ini perlu diperhatikan yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan baik, sebab dengan memperhatikan faktor ini kita dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan. Faktor-faktor diantaranya adalah:

a. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Bagi Anak

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan Agama bagi anak yaitu:

1) Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga

Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan Agama dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

2) Kondisi Perekonomian Keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya lainnya. Dikarenakan struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam menelaah beban pelajaran di sekolah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, Agama, perekonomian dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara

formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin Agama dan lain sebagainya.⁴⁰

b. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Bagi Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Agama ternyata semakin hari semakin memprihatinkan dikarenakan banyak pengaruh dunia luar yang sangat canggih. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikarenakan beberapa faktor:

1) Kegiatan Ekonomi Keluarga

Tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya. Masyarakat tambak sendiri juag dikategorikan kondisi hidup yang pas-pasan, kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak kurang mendapat perhatian.

a) Cara Mendidik Anak Yang Salah

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan Agama anaknya. Orang tua yang salah dalam pelaksanaan pendidikan anaknya, misalnya:

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 249.

mereka akan marah dan membentak anak-anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan, sehingga dengan demikian anaknya akan kelak menjadi orang yang pemaarah dan mudah membentak orang lain ketika dirinya marah.

Contoh lain adalah adanya pemberian hukuman ketika anaknya tidak melaksanakan shalat lima waktu, biasanya dengan ceweran telinga atau pukulan dengan tongkat. Sedangkan ketika anaknya telah melaksanakan kewajiban-kewajiban beragamanya, tidak ada reward atau imbalan yang didapat anak saat itu. Padahal orang tua mampu memberikan reward kepadanya dengan hadiah maupun hanya sekedar memuji pekerjaan tersebut.

Faktor penghambat ini merupakan akibat dari pendidikan rendah dari orang tua sehingga mereka tidak tahu bagaimana cara memperhatikan pendidikan anak yang baik dan dapat meningkatkan perkembangan anaknya kearah yang lebih baik.

b) Lingkungan Yang Kurang Kondusif

Jika lingkungan yang baik dapat berpengaruh baik pula pada perkembangan pendidikan anak, maka lingkungan yang buruk juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Sebagai contoh: jika anak hidup di lingkungan prostitusi, tentu dia akan terbiasa dengan aktifitas prostitusi dan menganggap aktifitas tersebut adalah hal yang biasa. Dengan demikian, dia akan

berkembang dalam pemikiran yang menganggap prostitusi atau perzinahan dalam istilah agama, bukan suatu hal yang tabu dan perlu di jauhi. Sehingga dia akan mudah terjerumus dalam perzinahan dengan sendirinya ketika dewasa kelak.

C. TINJAUAN MENGENAI ANAK USIA SEKOLAH DASAR

1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Sebelum kami membahas tentang pengertian anak usia sekolah dasar, terlebih dahulu kami akan membahas tentang siapakah yang disebut dengan anak itu. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arti anak adalah manusia yang masih kecil.⁴¹

Sedangkan sekolah dasar merupakan suatu jenjang pendidikan formal yang paling rendah setelah sekolah taman kanak-kanak. Murid sekolah dasar adalah anak yang berumur 7-12 tahun, ini merupakan pendidikan wajib bagi anak Indonesia.

Dalam periodisasi perkembangan anak, masa sekolah dasar juga disebut masa anak sekolah, masa matang belajar. Disebut masa anak sekolah karena mereka sudah memamatkan tingkat sebagai lembaga persiapan sekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar karena mereka sudah berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktifitas

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 132.

bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktifitas itu sendiri. Disebut masa matang untuk sekolah karena sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.

2. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Masa anak sekolah dasar ditandai dengan adanya berbagai perkembangan antara lain:

a. Perkembangan Sifat Sosial Anak

Sifat ini sebenarnya sudah dibawa sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga kemudian bertambah luas. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama dan makin lama lingkup pergaulannya makin luas.

b. Perkembangan Perasaan Anak

Anak yang semula hanya merasakan senang dan sedih makin lama perasaan itu terdefersiasi menjadi perasaan: menyesal, kasihan, jengkel, marah, simpati, bersalah, dan sebagainya. Ini semua disebabkan oleh pengalaman yang semakin meluas. Saat seperti inilah berguna sekali untuk menerima bahkan pengajaran dari guru, memudahkan anak dalam memahami bahan pengetahuan dari gurunya.

c. Perkembangan Motorik

Hal inilah yang memungkinkan anak dapat melakukan segala sesuatu yang terkandung dalam jiwanya dengan sewajarnya. Anak akan dengan mudah menyampaikan isi jiwanya, sebagai dari pernyataan jiwanya yang dinyatakan dalam bentuk bahasa.

d. Perkembangan Bahasa

Dengan makin luasnya pergaulan anak diluar keluarga, didalam permainan dalam kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya perbendaharaan bahasa, baik secara pasif enerima ekspresi jiwa orang lain maupun secara aktif, yaitu menyampaikan isi jiwanya kepada orang lain.

e. Perkembangan Fikiran

Perkembangan fikiran setingkat dan sejalan dengan perkembangan social, bahasa yang juga merupakan alat untuk berfikir. Pada masa ini anak berada dalam tingkat berfikir kongkrit, artinya fikirannya masih erat hubungannya dengan benda-benda atau keadaan nyata.

f. Perkembangan Pengamatan

Anak sudah bisa mengamati apa-apa yang dihadapinya baik melalui bagian-bagiannya keseluruhan yang banyak ataupun sebaliknya.

g. Perkembangan Kesusilaan dan Keagamaan

Perkembangan dalam hal ini, sangat bergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama. Keluarga anak itu sendiri, artinya anak akan mengalami perkembangan

dalam hal itu menurut bagaimana keluarga berbuat dan mematuhi norma-norma kesusilaan dan agama.

h. Perkembangan Tanggapan

Dari hasil pengamatannya ke dunia luar anak mendapatkan tanggapan yang berasosiasi secara mekanis sehingga menghasilkan tanggapan yang kompleks emosional suatu kekomplekan tanggapan yang didalamnya emosi anak ikut campur.

i. Perkembangan Fantasi

Dengan cerita-cerita yang didengarnya serta bacaan-bacaan yang telah dibacanya anak akan berkembang fantasinya.

j. Perkembangan Didalam Mengambil Keputusan

Pada waktu anak masih kecil, dia hanya mampu mengambil keputusan secara sederhana misalnya panas, dingin, baik, buruk namun makin lama dapat membedakan sesuatu atas beberapa keputusan misalnya, buruk sekali, agak buruk, hampir buruk, kurang baik, sedang baik dan baik sekali.

k. Perkembangan Perhatian

Perhatian termasuk salah satu faktor kemampuan psikis yang dibawa sejak lahir dan perkembangannya ditentukan oleh faktor endogen dan eksogen.

1. Perkembangan Estetika

Estetika adalah suatu kemampuan jiwa yang dipergunakan untuk menentukan sesuatu dengan ukuran bagus tidak bagus serta indah dan tidak indah. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan kodrat perkembangannya ditentukan oleh faktor endogen dan eksogen.⁴²

D. PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.⁴³

Sedangkan menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁴⁴

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapat anak yang akan menjadi generasi penerus.

⁴² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 74-75.

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 99.

⁴⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 8.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya di dalam mengembangkan dan bimbingan generasi penerus yang baik, sehat jasmani dan rohani maka perlu pola pemikiran yang terpadu antara suami istri atau orang tua yang berasal dari dua kutub yang berbeda, mereka harus saling mempunyai toleransi dan penyesuaian diri yang baik, sehingga kedua belah pihak saling melengkapi, bila masing-masing dapat menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri, maka akan dapat tercipta suatu keluarga harmonis. Sebagaimana terdapat pada Firman Allah SWT dalam Surat At-Tahrim ayat 6

Dalam masalah pendidikan anak, orang tua akan berusaha agar anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Sebagaimana terdapat pada Firman Allah SWT dalam Surat Al-Luqman ayat 17

Hanya saja, tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam memilih dan menentukan pendidikan bagi anaknya. Dengan semakin tingginya pengetahuan dan pengalaman orang tua, maka semakin matang dan bijak pulalah orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam untuk anak-anaknya.